

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pada bagian atau bab ini peneliti akan menjawab dan memberi kesimpulan atau hasil penelitian yang didapat dari rumusan masalah hingga hasil dan analisis penelitian terhadap Analisis Resepsi dengan rumusan masalah bagaimana Pemaknaan Kesetaraan Gender Karakter Santriwati Di Pesantren Pada Film Hati Suhita (Analisis Resepsi Karakter Alina Suhita Di Kalangan Santriwati). Menarik untuk melihat pemaknaan ini karena Film Hati Suhita menggambarkan pesan kesetaraan gender melalui santriwati dengan mendobrak realitas kondisi pesantren yang umumnya ada di Indonesia melalui karakter Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren dimana umumnya seorang Kyai yang menjadi pemimpin.

Untuk itu penelitian ini memilih informan dengan kriteria santriwati atau alumni pesantren dengan usia 15-25 Tahun dan pernah menonton film Hati Suhita dimana kelima informan berasal dari Pondok Pesantren Modern. Penelitian ini memenuhi ketiga posisi pemaknaan dimana 3 informan berada pada dominant hegemonic, 1 informan negotiation dan 1 informan oppositional. Dapat dilihat bahwa hal yang mempengaruhi pemaknaan informan diantaranya yaitu latar belakang keluarga, jenis pesantren, lamanya di pesantren dan motif masuk pesantren.

Pemaknaan *dominant* didapat karena informan 1, 4 dan 5 memaknai pesan sesuai dengan *preferred reading* Film Hati Suhita yaitu bahwa perempuan dengan kemampuan dan kompetensi dapat menggantikan peran laki-laki sesuai kemampuan dan batasan. Lalu perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik. Serta informan pada posisi ini setuju dan perlawanan dalam Film Hati Suhita terhadap bias gender yaitu *Streotipe*, subordinasi dan juga kekerasan verbal pada karakter Alina Suhita. Informan 1 sebagai informan termuda dengan usia 17 tahun dan informan 4 dengan usia tertua yaitu 23 tahun memiliki pemaknaan yang sama terkait kesetaraan gender yang digambarkan dalam film ini, hal ini berarti faktor usia tidak mempengaruhi pemaknaan dan cara berpikir informan sebagai santriwati. Informan dengan posisi *dominant* setuju bahwa

kesetaraan gender merupakan hak atau kesempatan bagi semua orang untuk berpendapat, menentukan pilihan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Posisi *dominant* juga melihat Alina sebagai perempuan yang menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan kompetensi seperti cerdas, percaya diri, mampu mengambil keputusan dan memiliki inovasi untuk kemajuan pesantren. Informan pada posisi ini juga Setuju dengan penggambaran kesetaraan gender melalui karakter Alina yaitu bukan dengan Feminis keras atau radikal. Mereka juga setuju bahwa perempuan tidak boleh dibatasi dalam bekerja walau sudah menikah kecuali jika pekerjaan tersebut beresiko, berbahaya dan melebihi kemampuan perempuan. Dalam hal ini terdapat latar belakang keluarga yang mempengaruhi informan 1 yaitu ibunya dilarang bekerja oleh ayahnya sehingga mereka hanya mengandalkan satu orang dalam perekonomian rumah tangga. Hal ini yang mempengaruhi pemaknaan informan 1 sehingga sangat mendukung perempuan yang dapat mandiri dan bertanggung jawab dengan diri sendiri.

Posisi pemaknaan selanjutnya yaitu *negotiated reading* oleh informan 2, dengan latar belakang keluarga single mother atau ibu tunggal informan 2 sangat mendukung wanita untuk bekerja dan memiliki karir sehingga dapat menjamin hidupnya jika suatu saat kondisi buruk terjadi. Informan 2 juga menyoroti konsep kesetaraan gender stereotipe, kekerasan verbal serta beban kerja perempuan. Ia melihat dan menyetujui perlawanan Alina terhadap *stereotype* dan kekerasan verbal, namun di sisi lain ia juga mendukung bahwa perempuan dapat mengerjakan peran ganda sebagai istri dan berkarir. Informan 2 juga memaknai pesan kesetaraan gender Alina dengan menilai bahwa ia perempuan independen dengan karakter santriwati. Namun di sisi lain ia menyayangkan kenapa Alina rela berkorban untuk mengurus sesuatu yang bukan miliknya, karena pondok tersebut milik suaminya seharusnya suaminya yaitu Gus Birru dapat memahami kondisi tersebut dan tidak membiarkan Alina sendirian. Informan 2 juga memiliki pandangan lain terkait karakter Alina untuk pesan kesetaraan gender bahwa tidak semua orang dapat menerima karakter Alina karena berbeda dalam budaya, pekerjaan dan juga suku.

Posisi pemaknaan terakhir yaitu *Oppositional Reading* oleh informan 3 yang berasal dari pondok pesantren terkenal di Indonesia yaitu Gontor Jawa Timur, Informan 3 juga menganut pendidikan di pesantren tersebut cukup lama yaitu 7

tahun. Dalam konsep kesetaraan gender informan 3 melihat bias gender sebagai hal yang wajar dengan prinsipnya bahwa perempuan lebih baik dibelakang laki-laki sehingga informan 3 menjadikan stereotipe dan subordinasi sebagai pandangannya di masyarakat. Dibuktikan dari pernyataannya yang melihat Alina hanya sebagai pengajar namun dalam film tersebut Alina dominan mengambil peran pemimpin. Informan 3 mendapatkan pengajaran atau pandangan dari ustadz di pesantrennya bahwa jihad atau berjuang atas kepentingan agama dan untuk Allah SWT dengan tujuan memperkuat keislaman bahwa jika masih ada laki-laki yang mampu dan pantas jadi pemimpin diutamakan laki-laki dan mengapa harus perempuan. Karena pandangan tersebut informan 3 melihat Alina sebagai pemimpin karena terpaksa dan mau tidak mau harus bertanggung jawab, informan 3 tidak menilai Alina mampu atau memiliki kompetensi seperti informan lainnya, hal ini terlihat dari informan 3 tidak pernah menyebutkan kelebihan Alina terkait caranya memimpin pesantren.

Informan 3 juga merasa perempuan dapat bekerja jika terpaksa dan terdesak saja dengan catatan diberi izin suami atau orang tua, dalam islam tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja namun tetap tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga menurut informan 3. Hal lain yang berpengaruh pada pemaknaan yang dimiliki informan 3 yaitu ia tidak menunjukkan keberatan terhadap aturan yang ada di pesantrennya dan menerima penuh. Berbeda dengan informan lainnya yang terlihat menunjukkan keberatan dengan merasa tidak adil dengan beberapa peraturan yang membatasi santri putri. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan pada penelitian ini yaitu latar belakang keluarga, motif masuk pesantren dan lamanya pendidikan informan di pesantren.

Disamping temuan utama terdapat temuan menarik lain yaitu bahwa pesan kesetaraan gender yang ditangkap oleh informan lebih banyak melalui *scene* ketika Alina melakukan kegiatan yang terlihat jelas dan gamblang. Temuan lainnya yaitu usia tidak mempengaruhi pemaknaan informan terbukti dari informan termuda dan tertua memiliki pemaknaan yang sama yaitu Dominan hegemoni.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini temuan yang diperoleh adalah pesan kesetaraan gender melalui santriwati di Pesantren dengan Karakter Alina Suhita memperoleh tiga pemaknaan dimana mayoritas dominant yang berarti penggambaran Alina sesuai Realitas dan 1 negotiation dan 1 Oppositional Reading. Dalam penelitian berikutnya peneliti dapat melakukan pengembangan konsep atau metode lain untuk kebaruan penelitian.

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan Film Hati Suhita dengan metode Analisis Isi untuk melihat bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan pada karakter perempuan lain dalam film ini contohnya Ratna Rengganis.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode Analisis Resepsi dengan tambahan karakter Gus Birru sebagai penyampai pesan kesetaraan gender melalui sudut pandang laki-laki dan dapat melakukan perubahan terhadap subjek penelitian bukan hanya pada santriwati namun juga santri laki-laki.
3. Penelitian selanjutnya dapat dapat dibuat dengan fokus lain yaitu Mengkomparasikan analisis resepsi pemaknaan kesetaraan antara film Indonesia dengan kesetaraan gender pada Film Barat
4. Penelitian selanjutnya dapat membahas terkait perbandingan pesan kesetaraan gender di film Hati Suhita dan Novel Hati Suhita.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini semua santriwati berasal dari pondok modern mayoritas gambaran pesantren yang mereka jalani tidak sama dengan penggambaran pesantren modern di film Hati Suhita. Hal ini dapat menjadi masukan untuk pekerja industri film atau sineas jika ingin membuat film dengan latar tempat Pesantren dengan menyesuaikan realitas pesantren di Indonesia. Selain

itu film dengan tema pesan Kesetaraan Gender ke depannya diharapkan dapat lebih beragam terkait karakter, latar belakang sosial, suku dan lainnya guna memberikan penggambaran yang lebih beragam terkait kesetaraan gender di Indonesia melalui sudut pandang lainnya. Selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk Pondok Pesantren di Indonesia untuk meninjau peraturan yang membatasi gerak santriwati untuk hal positif seperti membangun relasi.

